

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DALAM PERSPEKTIF ISLAM  
DENGAN ALTRUISME PADA SISWA SMA KY AGENG GIRI**

**Zuli Setyawati**

**15010115120031**

**ABSTRAK**

Altruisme adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk menolong orang lain secara sukarela dan tanpa pamrih yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Peserta didik diharapkan mampu menanamkan perilaku altruisme dalam dirinya. Religiusitas merupakan sebuah sistem yang memiliki bermacam-macam dimensi yang diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika individu melakukan ibadah (ritual) akan tetapi juga aktivitas lainnya yang didorong oleh adanya kekuatan supranatural. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dalam perspektif Islam dengan altruisme pada siswa SMA Ky Ageng Giri. Sampel penelitian ini adalah 126 siswa dengan karakteristik siswa kelas X dan XI. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Skala Religiusitas (33 aitem,  $\alpha = 0,559$ ) dan Skala Altruisme (40 aitem,  $\alpha = 0,078$ ). Analisis data menggunakan regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan altruisme pada siswa SMA Ky Ageng Giri yaitu  $r_{xy} = 0,699$  dengan nilai  $p = 0,000$ . Artinya semakin tinggi religiusitas, maka semakin tinggi altruisme. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah religiusitas semakin rendah pula altruisme. Religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 48,8% terhadap altruisme pada siswa.

**Kata Kunci:** Religiusitas, Altruisme, Siswa SMA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kegiatan tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebuah bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan manusia. Ada kalanya individu dihadapkan pada posisi sebagai pemberi pertolongan. Namun disisi lain individu juga akan berada pada posisi yang membutuhkan pertolongan. Akan tetapi tidak selamanya individu yang memerlukan pertolongan akan mendapatkan pertolongan. Hal tersebut bisa saja terjadi ketika tidak ada orang lain disekitarnya yang mengetahui, atau bisa jadi tidak diberikannya sebuah pertolongan adalah karena orang lain menganggap bahwa individu tersebut tidak terlalu membutuhkan pertolongan atau tidak layak untuk mendapatkan pertolongan (Taufik, 2012). Selain diberikan kepada individu yang membutuhkan pertolongan (secara objektif) pertolongan juga terkadang dilakukan kepada orang-orang yang disukai (Taufik, 2012)

Tolong menolong memang sudah menjadi ciri dalam kehidupan bermasyarakat. Karena manusia tidak akan terlepas dari bantuan orang lain. Sebagai makhluk sosial hendaknya manusia menumbuhkan perilaku saling tolong menolong dan melakukan interaksi dengan lingkungan sosial. Hal semacam ini sering kita lihat di daerah pedesaan, misalnya seperti di daerah peneliti di Kelurahan Banyumeneng, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Banyak kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat seperti saling gotong royong, kerja bhakti, membantu tetangga mendirikan atau merenovasi rumah yang biasa disebut dengan

istilah “*sambatan*”, dan membantu tetangga yang sedang hajatan (*rewang*). Kegiatan seperti ini banyak terjadi dikalangan orang desa. Bahkan terkadang hal ini dilakukan secara sukarela tanpa diminta terlebih dahulu oleh orang lain dan tanpa mengharapkan imbalan atas bantuan yang diberikan (Andromeda, 2014).

Namun perilaku individu yang mementingkan dirinya sendiri masih banyak terlihat dikalangan masyarakat. Misalnya ketika dihadapkan pada lingkungan dimana terdapat orang yang membutuhkan bantuan, ada sebagian individu yang akan segera memberikan pertolongan, ada juga sebagian individu yang mengetahui hal tersebut dan sebenarnya mampu menolong akan tetapi masih enggan untuk memberikan pertolongan, dan individu yang menimbang nimbang terlebih dahulu saat ingin memberikan pertolongan, atau ingin membantu akan tetapi dengan motif yang beragam. Masih banyak individu yang berada dalam kesusahan dan membutuhkan bantuan dari orang lain, maka sudah menjadi kewajiban bagi manusia untuk saling memberikan pertolongan dan saling membantu individu yang membutuhkan (Nurhidayati, 2012).

Pendidikan idealnya tidak membatasi pada aspek intelektualitas saja, akan tetapi aspek pembelajaran yang holistik juga perlu disentuh. Oleh karena itu, siswa sangat perlu dilatih untuk belajar “untuk berpikir” (*learning to think*), belajar untuk “melakukan sesuatu demi orang lain di dalam dan di luar komunitasnya” (*learning to work altruistically*), berkapasitas untuk menghayati kehidupannya menjadi seorang pribadi sebagaimana ia ingin menjadi (*learning to be self*), dan satu hal yang tidak boleh dihiraukan adalah belajar “bagaimana belajar baik dengan

kemandirian maupun melibatkan orang lain untuk mendukung sosiabilitanya” (*learning to ‘learn in self-sustainability*) (Alam, 2015).

Seiring pesatnya arus globalisasi remaja kehilangan esensi dasarnya sebagai makhluk sosial. Rutinitas yang padat dapat memicu individu untuk mengorientasikan segala sesuatu hanya pada hasilnya dan lebih mengutamakan kepentingan pribadinya. Hal inilah yang dapat menjadikan individu mengacuhkan keberadaan orang lain disekitarnya individu cenderung hidup dengan dunianya sendiri. Ketika hal ini terjadi maka akan mengakibatkan unsur egoism yang ada dalam diri manusia menjadi lebih dominan (Gatot, 2015).

Perilaku menolong yang dilakukan secara sukarela dalam psikologi disebut dengan istilah altruisme. Menolong secara suka rela atau altruisme adalah sebuah perilaku menolong yang dimotivasi oleh sebuah keinginan untuk kebermanfaatan bagi orang lain dan tidak dilakukan untuk mementingkan diri sendiri (Mercer & Clayton, 2012). Individu yang altruistik memiliki kepedulian untuk membantu individu atau kelompok lain walaupun tidak mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri. (Myers, 2012). Comte (dalam Taufik, 2012) membedakan motif perilaku menolong individu menjadi dua yaitu altruis dan egois. Walaupun keduanya memiliki persamaan yang ditunjukkan untuk menolong individu atau kelompok lain, Comte mengatakan bahwa terdapat perbedaan antara perilaku menolong yang altruis dan perilaku menolong yang bersifat egois. Perilaku menolong altruis berorientasi pada kebaikan untuk orang lain sedangkan perilaku menolong egois hanya berorientasi pada diri sendiri, mencari manfaat untuk dirinya sendiri. Ketika

individu menolong dengan semata mata untuk kepentingannya, agar perasaanya lebih nyaman, dan agar dipandang baik oleh orang lain itu disebut dengan egoism.

Masa remaja adalah masa sebuah tahap yang menjembatani antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, atau bisa juga disebut dengan tahap transisi (Santrock, 2012). Kehidupan remaja diwarnai oleh adanya interaksi dari faktor genetik, biologis, lingkungan, dan sosial. Menurut Papalia dan Feldman (2014) masa remaja adalah masa perubahan perkembangan antara masa anak-anak menuju masa dewasa yang mengakibatkan terjadinya perubahan baik secara fisik, kognitif, dan psikososial. Periode ini terjadi pada individu dengan rentang usia 11 dan 19 sampai 20 tahun.

Remaja sering kali digambarkan sebagai individu yang egosentris dan egois atau mementingkan diri sendiri. Egosentrisme adalah meningkatnya kesadaran diri pada remaja, yang terdiri dari dua bagian yakni *audiens imajiner* dan *fabel* pribadi. *Audiens imajiner* adalah keyakinan seorang remaja bahwa orang lain berminat pada dirinya sebagaimana remaja berminat pada dirinya sendiri, termasuk juga seperti tingkah laku menarik perhatian orang lain, berusaha untuk diperhatikan, terlihat, dan seperti berada “di atas panggung”. Sedangkan *fabel* pribadi adalah keyakinan dalam diri remaja bahwa dirinya unik dan tidak terkalahkan oleh yang lainnya, (Elkind, dalam Santrock, 2012).

Sebuah studi menyebutkan bahwasanya baik laki-laki maupun perempuan ketika dalam masa kanak-kanak memiliki penghargaan diri yang tinggi dan cenderung menurun secara drastis ketika masa remaja. Terutama pada remaja perempuan yang cenderung mengalami penurunan penghargaan diri lebih besar

dibandingkan dengan laki-laki. Oleh karena itu remaja cenderung berperilaku narsisme, yaitu sebuah perilaku yang menacu pada pendekatan terhadap orang lain akan tetapi berpusat pada diri sendiri (*self centered*) dan memikirkan diri sendiri (*self concerned*) (Robins dkk, dalam Santrock, 2012). Individu yang berperilaku narsisme sangat berpusat pada dirinya sendiri, dan selalu menekankan bahwa dirinya sempurna (*self congratulatory*), serta memandang bahwa keinginan dan harapannya adalah hal yang terpenting (Santrock, 2012).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa para remaja telah mampu menunjukkan perilaku altruisme seperti dari tiga kelompok remaja masjid berbeda di Desa Sungai Kelambu, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan melalui bakti sosial dengan kegiatan mengumpulkan sampah yang berada di sepanjang jalan. (pontianak.tribunnews.com). Siswa SMA Negeri 1 Purwokerto juga menyelenggarakan bakti sosial di Desa Melung Kecamatan Kedung Banteng, Banyumas. Kegiatan ini merupakan salah satu program kerja OSIS yang berisi kegiatan pengajian umum, pengobatan gratis, sosialisasi ke SD Negeri Melung dan SMP Negeri 3 Kedung Banteng, pembagian sembako dan pasar murah, serta apresiasi seni dari siswa SMA Negeri 1 Purwokerto dan penampilan dari siswa siswi SD dan SMP setempat, yang kemudian dilanjutkan dengan pembagian dorprise ([www.sman1purwokerto.sch.id](http://www.sman1purwokerto.sch.id)).

Persatuan Remaja Masjid At-Taqwa (PERMATA) Polda Bali juga menggelar bhakti sosial di mushola Baitul Amin, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, dalam kegiatan tersebut PERMATA melaksanakan kerja bhakti dengan

membersihkan musholla, selain itu PERMATA juga menyumbangkan 14 buah karpet dan 4 buah al qur'an untuk inventaris mushola (Budiarti, 2018). Siswa SMA Islam Al Azhar 14 menyambut Ramadhan dengan membagikan paket sembako kepada warga RW 4, Kelurahan Meteseh (Manaf, 2016).

Para pelajar di MAN Batang memanfaatkan hari Minggu untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan Gotong Royong Bantu Satgas TMMD di Durenombo dalam kegiatan fisik TMMD Reguler ke 103 Tahun 2018 Kodim 0736/Batang berupa pengaspalan jalan penghubung antar Dusun di Desa Durenombo, Kecamatan Subah, Kabupaten Batang, Minggu (Huda, 2018). Di Semarang para remaja juga sudah menunjukkan perilaku menolong dalam aktivitas sehari-hari dengan melaksanakan kegiatan bhakti sosial dan sujud syukur bersama sebagai tanda bersyukur karena sudah lulus ujian. Pada kegiatan ini siswa dan elemen sekolah mengundang anak-anak Panti Asuhan Rahmatan Lilalamin Bulu Semarang. Kegiatan diawali dengan pembagian donasi berupa peralatan alat tulis dan pembagian sembako, dilanjutkan dengan pengumuman kelulusan, dan makan bersama (Arif, 2014).

Siswa-siswa di SMA Ky Ageng Giri juga menunjukkan perilaku menolong. Misalnya ketika terjadi banjir bandang di Kelurahan Banyumeneng para civitas khususnya guru, karyawan, dan siswa dari SMA Ky Ageng Giri melaksanakan kegiatan bhakti sosial, dengan membantu membersihkan rumah warga dan lingkungan yang terkena banjir bandang. Selain itu para civitas akademik SMA Ky Ageng Giri juga memberikan bantuan kepada korban banjir guna meringankan sedikit beban yang dirasakan. Bagi siswa kegiatan ini merupakan suatu

pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Kasmadi, 2017).

SMA Ky Ageng Giri juga memiliki kegiatan sosial yakni kegiatan sosial murni, seperti kegiatan rutin jum'at amal, *homevisit*, bakti sosial banjir, bakti sosial bencana alam. Selain bakti sosial yang bersifat murni juga terdapat bakti sosial keagamaan misalnya seperti membesuk orang sakit dan ber *ta'ziah*. Selain itu juga mempunyai program umum yang berkaitan dengan sosial tidak hanya melibatkan guru akan tetapi juga melibatkan siswa melalui jum'at amal, dimana nantinya dana tersebut akan digunakan untuk kepentingan siswa misalnya menyantuni siswa yatim, yatim piatu, dan siswa yang kurang mampu (dalam wawancara dengan guru Kesiswaan, 6 November 2018).

Fakta diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andromeda (2014) tentang seberapa besar tingkat empati dan perilaku altruisme pada remaja karangtaruna. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku altruisme pada Karangtaruna Desa Pakang. Semakin tinggi empati yang dimiliki maka semakin tinggi perilaku altruisme, begitu pula sebaliknya semakin rendah empati yang dimiliki maka semakin rendah perilaku altruisme. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Rustika (2015) yang dilakukan pada remaja dengan rentang usia antara 18 tahun hingga 22 tahun. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara perilaku menolong dengan konsep diri pada remaja akhir yang menjadi anggota Tim Bantuan Medis Jadar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.



Menurut Nurhidayati (2012) apabila individu ikut merasakan kesulitan yang dirasakan oleh orang lain (berempati), maka hal tersebut dapat menumbuhkan suatu dorongan yang kuat pada diri individu untuk melakukan perilaku altruistik. Kebahagiaan menjadi salah satu perasaan positif yang sangat mendasar dan mempunyai peranan penting dalam membentuk altruisme dan empati baik dari dalam diri individu maupun masyarakat (Ali dan Bozorgi, 2016). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nadhim (2013) dan Vidyanto (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku altruisme pada remaja. Berarti semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki oleh remaja maka akan semakin tinggi pula altruismenya, begitu pula sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi yang dimiliki oleh remaja maka semakin rendah pula perilaku altruismenya.

Penelitian yang dilakukan oleh Franita (2013) menunjukkan terdapat adanya suatu perbedaan perilaku altruistik remaja ditinjau dari jenis kelamin. Dimana remaja perempuan memiliki perilaku altruistik yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan remaja laki-laki. Penelitian Wulandari (2017) kepada siswa kelas X di Madrasah Aliyah menunjukkan terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan altruisme. Ketika religiusitas yang dimiliki oleh peserta didik baik maka altruisme pada peserta didik juga baik, begitu pula sebaliknya ketika religiusitas yang dimiliki oleh peserta didik buruk maka altruisme peserta didik juga buruk.

Menurut Buragohain dan Senapati (2016) altruisme dapat secara signifikan diajarkan dan dipelajari melalui latihan rutin altruisme. Karena altruisme dapat

membawa hasil positif yang dapat terukur dalam kehidupan, oleh karena itu pengajaran atau latihan altruisme memungkinkan menjadi perhatian yang penting bagi para pembuat kebijakan dan praktisi. Sistem pendidikan memiliki kontribusi yang sangat signifikan dan ikut berperan aktif dalam meningkatkan kompetensi dan motivasi dalam prososial. Hal ini dapat dicapai dengan diselenggarakannya program disiplin tentang pendidikan prososial. Kerja sekolah yang kooperatif juga didorong supaya mampu meningkatkan kepemimpinan untuk meningkatkan altruisme diantara para siswa (Yadav, 2014).

Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017) menyebutkan bahwa teknik-teknik dalam pengasuhan holistik seperti contoh terpadu, pembiasaan, nasehat efektif, keseimbangan dalam perhatian dan pemantauan, serta konsekuensi proporsional memiliki peran dalam peningkatkan altruisme. Sesuai dengan landasan Al Qur'an maupun Al Hadits orang tua/pendidik idealnya menjadi contoh nyata bagi anak/remaja dalam pembentukan tingkah laku yang positif maupun pencegahan tingkah laku negatif, sebagaimana contoh yang diberikan Rasulullah SAW kepada ummatnya: *"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah"* (Q.S Al Ahzab [33] : 33).

Pengasuhan holistik memberikan kontribusi yang bermakna dalam pembentukan altruisme. Pengasuhan yang diterima anak sejak dini hingga masa remaja akan mengembangkan nilai-nilai tertentu dalam keluarga. Keluarga yang hangat dan menyontohkan kepedulian kepada orang lain akan mendorong anak

untuk memiliki rasa empati, tanggungjawab serta kesediaan untuk berbagi (Muth, 2012). Hal ini dikarenakan lingkungan keluarga akan memengaruhi tercapainya perkembangan optimal pada penanaman nilai yang dimiliki oleh anak (Hoghghi, 2004) termasuk di dalamnya tingkah laku altruisme. Kontrol yang dilakukan orangtua terhadap anak, perhatian maupun nasehat yang tepat akan memiliki dampak tertentu pada anak sehingga anak memiliki panduan dalam bertingkah laku (Rahmawati, Iskandar, Setiono & Abidin, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulwan (2014) menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan dimensi pengasuhan holistik yang paling kuat memiliki pengaruh pada altruisme. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ulwan (2014) nasehat efektif juga merupakan teknik pengasuhan yang akan memberikan dampak dalam penyampaian nilai-nilai kebaikan, sebagaimana seruan Al Qur'an. "*Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.*" (Q.S Al Nahl [16] :125).

Altruisme adalah suatu tindakan yang berbasis individual-singular yang dapat dialami secara bersamaan tanpa mengurangi singularitasnya. Selalu terdapat paradoks yang menunjukkan suatu relasi atau sebuah irisan dalam diri dengan keberadaan orang lain. terjadi penegasan antara "aku" dengan "sesamaku" (*the other*) secara simultan. Karena hal itu altruisme adalah sebuah pengakuan terhadap orang lain dan sosialitas manusia tanpa adanya peleburan identitas individu. Altruisme juga merupakan suatu tanda positivities manusia dan dunia sosialnya. Maka melalui altruisme, sebuah masyarakat dapat menemukan "bersama" adalah suatu hal yang mungkin, dan perjumpaan dapat membawakan gairah. Karena hal

ini altruisme juga memiliki peran penting sebagai sebuah sandaran untuk membangun hubungan kemasyarakatan yang baik (Robert, 2013).

Menurut Myers (2012) terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi terjadinya altruisme yaitu membantu jika orang lain juga membantu, tekanan waktu, kesamaan, sifat kepribadian, gender, dan kepercayaan religius (agama). Indrawati dkk (2017) juga mengungkapkan terdapat dua faktor yang dapat memengaruhi terjadinya altruisme yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti adanya orang lain di tempat kejadian, menolong jika ada orang lain yang menolong, desakan waktu, kemampuan yang dimiliki. Sedangkan faktor internal misalnya seperti perasaan, faktor sifat/trait, kadar keagamaan, dan tahapan moral. Sarwono (1997) juga menyatakan bahwa altruisme dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor pengaruh situasi dan faktor internal. Faktor pengaruh situasi seperti *bystander*, menolong jika orang lain juga menolong, desakan waktu, dan kemampuan yang dimiliki. Sedangkan faktor internal seperti perasaan, faktor sifat (*trait*), agama, tahapan moral, orientasi seksual, dan jenis kelamin.

Dari ketiga pendapat tersebut memiliki beberapa kesamaan salah satu faktor yang memengaruhi altruisme adalah kadar keagamaan seseorang yang berasal dari dalam diri individu. Kadar keagamaan ini dapat dikaitkan dengan religiusitas setiap individu. Setiap individu yang memiliki religiusitas yang tinggi akan cenderung memberikan pertolongan daripada individu dengan religiusitas yang rendah (Wulandari, 2017).

Religi berasal dari bahasa latin '*relige*' yang akar katanya adalah '*religare*' yang berarti '*mengikat*'. Pada agama umumnya terdapat sebuah aturan-aturan dan

kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap individu yang beragama yang berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri individu dalam hubungannya terhadap Tuhannya. Kemudian religio yang berarti mengikat. Adapun arti kata agama adalah terdiri dari “a” yang berarti tidak dan “gam” yang berarti pergi, kata ini mengandung makna tidak pergi, tetap ditempat dan bersifat turun temurun atau diwarisi.

Berdasarkan dimensi-dimensinya Glock dan Stark (dalam Subandi, 2013) mengemukakan bahwa religiusitas dapat diukur dengan seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keinginan, dan seberapa tekun pelaksanaan ibadah serta seberapa dalam penghayatan seseorang mengenai agama yang dianut. Menurut Glock dan Stark (dalam Subandi, 2013) religiusitas meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yaitu: Dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman dan penghayatan, dimensi pengetahuan agama, serta dimensi amal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan moralitas remaja di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren kota Palembang. Religiusitas pada remaja diwujudkan melalui intensitas dari serangkaian pelaksanaan ibadah, sedangkan moralitas pada remaja diwujudkan melalui pola berpikir, bersikap, dan menjalin hubungan antar individu yang memiliki nilai moral. Semakin tinggi religiusitas yang dimiliki maka akan semakin tinggi pula moralitasnya, begitu pula sebaliknya semakin rendah religiusitas yang dimiliki akan semakin rendah pula moralitasnya (Reza, 2013). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Putri (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dan kecenderungan pola asuh otoriter

dengan perilaku prososial. Dimana remaja pondok pesantren yang tidak memiliki kepercayaan dan keyakinan terhadap ajaran agamanya, ditambah dengan pengasuhan yang serba permisif dalam menjalankan peraturan dapat dipastikan tidak memiliki perilaku prososial seperti lebih nyaman bekerja sendiri, tidak suka berbagi dan kurang menghargai hak orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Parniyan, Kazemiane, Kargar, dan Poorgholami (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas hidup dengan sikap agama, dengan kata lain penelitian ini menggambarkan bahwa kesejahteraan mental pada siswa berhubungan dengan keyakinan agama yang dianut. Melalui pendidikan berkelanjutan yang tepat kesadaran agama remaja dapat ditingkatkan, dengan meningkatnya kesadaran beragama remaja berpeluang untuk memiliki masa depan yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 80% remaja Amerika berusia 13-17 tahun telah menyatakan pentingnya iman dalam kehidupan sehari-hari dan proses pengambilan keputusan, dan sekitar 90% dilaporkan memiliki semacam kepercayaan pada Tuhan atau "kekuatan hidup kosmik" (Stolz, Olsen, Henke, & Barber, 2013). Pada penelitian Hapsari (2015) ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada remaja di SMA Muhammadiyah 1 Klaten. Ketika siswa memiliki tingkat religiusitas yang tinggi maka cenderung memiliki kebahagiaan yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa religiusitas dapat memengaruhi kebahagiaan pada diri individu. Religiusitas memiliki pengaruh terhadap pelanggaran etika pada siswa kelas XI MIA 4 dan XI IIS 2 SMA Negeri

14 Kota Bandung, dimana ketika religiusitas yang dimiliki oleh siswa tinggi maka akan memuncu rendahnya pelanggaran etika yang terjadi. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya, ketika religiusitas yang dimiliki oleh siswa rendah maka akan memuncu terjadinya pelanggaran etika (Purnama, Syafei & Komariah, 2014).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Linawati & Desiningrum (2017) mayoritas siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang juga berada di kategori tinggi yaitu 71,4 %. Menurut hasil penelitiannya siswa yang memiliki religius tinggi akan berpegang teguh pada pandangan teologis agamanya dan mengakui kebenaran ajaran agamanya. Penelitian selanjutnya dilakukan kepada santri di Pondok pesantren Futuhiyyah Mrenggen Demak oleh Gatot (2015). Pada penelitian ini diketahui tingkat religiusitas dan perilaku altruis pada santri berada pada kisaran rata-rata 73,38% untuk prosentase religiusitas dan 64,71% untuk prosentase perilaku altruisme. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku religiusitas dengan altruisme pada remaja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tina (1998) menunjukkan bahwa dimensi religiusitas yang paling tinggi pada remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah dimensi ritual. Namun hal ini belum diimbangi dan diintegrasikan dengan dimensi-dimensi yang lainnya terutama dimensi keyakinan dan pengetahuan. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan religiusitas antara remaja pria dengan wanita pada semua dimensi. Demikian pula tidak ada perbedaan antara religiusitas siswa SLTP dengan siswa SMU, kecuali pada dimensi intelektual. Hasil lainnya menunjukkan bahwa ada perbedaan religiusitas antara siswa sekolah negeri dan siswa sekolah swasta Islam, siswa sekolah negeri lebih

tinggi religiusitasnya. Hasil analisis kualitatif diperoleh pemahaman bahwa pelaksanaan ritual agama pada subjek penelitian ini kurang didukung oleh internalisasi keyakinan dan pengetahuan yang memadai. Hal ini menimbulkan dampak kehidupan beragama belum dirasakan sebagai kebutuhan pokok yang terinternalisasi dalam pribadi remaja. Sebagian besar remaja yang melakukan ritual agama semata-mata didasari karena itu merupakan kewajiban yang harus dilakukan dan juga takut terkena sanksi dari orangtua tetapi belum dirasakan sebagai kebutuhan psikis dan spiritual. Sementara itu pendidikan agama yang mereka peroleh di sekolah lebih menekankan pengetahuan agama saja, sedangkan pembinaan yang berkaitan dengan dimensi yang lain (keyakinan, ritual, pengalaman, dan konsekuensi) belum mendapatkan penekanan yang seimbang.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebuah bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan manusia. Ada kalanya individu dihadapkan pada posisi sebagai pemberi pertolongan, disisi lain individu juga akan berada pada posisi yang membutuhkan pertolongan. Namun perilaku individu yang mementingkan dirinya sendiri masih banyak terlihat dikalangan masyarakat. Masih banyak individu yang berada dalam kesusahan dan membutuhkan bantuan dari orang lain, maka sudah menjadi kewajiban bagi manusia untuk saling memberikan pertolongan dan saling membantu individu yang membutuhkan. Berdasarkan beberapa uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara religiusitas dengan altruisme pada siswa SMA Ky Ageng Giri.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelittian ini ialah apakah ada hubungan antara Religiusitas dalam perspektif Islam dengan Altruisme pada siswa SMA Ky Ageng Giri ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukan penelitian ini ialah untu mengetahui hubungan antara religiusitas dalam perspektif Islam dengan altruisme pada siswa SMA Ky Ageng Giri.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan ilmu Psikologi Islami dan Psikologi Sosial khususnya yang berkaitan dengan Religiusitas dan Altruisme.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara religiusitas dengan altruisme serta dapat membantu remaja agar menumbuhkan sikap dan pemahaman mengenai religiusitas dan altruisme.

#### b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah informasi bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan religiusitas dengan altruisme.